

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut UUD 1945 kewajiban negara ini salah satunya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Seperti yang ditetapkan oleh pemerintah bahwa salah satu bentuk dari tujuan tersebut ialah pembangunan karakter anak pembentukan karakter seorang anak merupakan tugas dari orangtua dengan memilih dan memberi pendidikan yang bermutu sejak dini (Nastiti, 2016).

Hal ini mengakibatkan beberapa jenjang SD, SMP dan SMA berlomba-lomba menciptakan sistem pendidikan yang memungkinkan siswa mampu dalam semua mata pelajaran setra tidak melupakan pendidikan moral untuk membentuk kepribadian yang baik. Salah satunya adalah metode pengajaran *full day school* (Nurani, edisi 221 dalam Soapatty, 2005).

Menurut John (1996) pengertian *full day school* dapat diartikan sebagai proses mengajar dari pukul 07.00-15.30 mulai pagi sampai sore hari. Waktu yang dihabiskan selama *full day school* antara 8-9 jam dengan durasi istirahat 2 jam sekali, selama 5 hari sekolah. Dengan menyesuaikan bobot mata pelajaran yang ditambahkan dalam kurikulum yang diintensifkan, pengaturan mata pelajaran dan jadwal penjumlahannya adalah hal terpenting dalam *full day school* (Bahruddin, 2009).

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Muhadjir Effendy (2016-2019) meluncurkan sistem pengajaran bersama dengan *full day school*. Penerapan konsep ini memungkinkan siswa SMP membentuk karakter siswa dan meningkatkan akal sehat (news.okezone.com, 2019).

Greenberg (2007) menunjukkan bahwa stres dapat berasal dari masalah sekolah, biasanya disebut tekanan akademik. Tekanan akademik adalah tekanan yang disebabkan oleh proses mengajar atau disebut tekanan akademik dan tekanan teman sebaya. Tekanan akademik berasal dari waktu sekolah, nilai kelas, lama waktu belajar, kecurangan, banyak tugas, perolehan nilai ujian, birokrasi, beasiswa, menentukan keputusan jurusan dan karir, kecemasan ujian dan manajemen waktu. Pembelajaran berkelanjutan hanya akan fokus pada kegiatan akademik dan membutuhkan mentalitas tinggi jangka panjang. Efek ini membuat anak merasa lelah, bingung emosi, kurang konsentrasi, banyak kelelahan fisik, misalnya pusing, nyeri badan, sakit perut. Anak usia sekolah masih dalam tahap tumbuh kembang, sehingga tidak hanya sekedar belajar, tetapi juga perlu bermain dan berinteraksi dengan lingkungan di luar sekolah. Bermain tidak hanya dapat menciptakan kesenangan dan mengurangi energi negatif sehingga mengurangi stres, tetapi juga bermain dan berinteraksi dengan lingkungan yang lebih luas dapat memungkinkan anak memperoleh perkembangan terbaik dalam tumbuh kembangnya (Djaali, 2008).

Berdasarkan data yang ada di Kota Malang ada 27 SMP, 10 SMA, dan 13 SMK yang sudah menerapkan *full Day School*, berbeda dari itu sekolah-sekolah yang ada di Kabupaten Malang masih tetap menerapkan *Reguler School* dan belum ada yang menerapkan *full day school* di karenakan sumber daya manusia yang belum mampu dan belum siap (hasil wawancara Dinas Pendidikan Kota Malang dan Kab. Malang, 2019).

Kesiapan fisik, psikologis, maupun intelektual yang bagus akan mengurangi rasa bosan pada siswa. Jadwal kegiatan pembelajaran yang

padat dapat menimbulkan rasa kejenuhan. Namun tidak semua siswa siap, ada pula siswa yang siap memulai belajar sehingga kegiatan belajar akan memberikan kesenangan tersendiri bagi siswa yang siap. Oleh karena itu, perlu kehati-hatian dan improvisasi saat merancang sekolah penuh waktu agar tidak terjadi kebosanan pada siswa (Hasan, 2006).

Peneliti juga sudah mewawancarai beberapa siswa *Full Day School* dan reguler mengatakan bahwa mereka mengaku bosan karena seharian penuh selama 5 hari di sekolah dan mempunyai hari libur hari sabtu dan minggu untuk bersantai dirumah dan siswa akan merasa jenuh atau bosan untuk belajar, misalnya ketika guru menjelaskan topik siswa sering mengobrol sendiri, mengajak teman bicara, dan memperhatikan guru yang menjelaskan topik tersebut. Sebagian siswa pun mengantuk dan tertidur di kelas. Beberapa siswa kecanduan aktivitas seperti bermain dengan pena, penggaris atau buku teks (Wawancara pada tanggal 17 November 2019).

Siswa *full day school* juga mengatakan bahwa menggunakan metode pengajaran yang sama saat mereka bosan, tidak akan membuat mereka tertarik dengan topik tersebut. Sekolah reguler merupakan sekolah yang metodenya menggunakan pembelajaran konvensional. Dalam perwujudan ini, perlu dilakukan tes lisan dan tertulis, latihan dan pekerjaan rumah sehari-hari. Di sekolah reguler waktu belajar 6 hari mengajar, dengan durasi 5-6 jam (Soapatty, 2014).

Menurut Drzal, Grining dan Carren'o (2008), sekolah reguler atau sekolah setengah hari merupakan kegiatan belajar yang berlangsung selama setengah hari. Oleh karena itu anak memiliki waktu untuk berinteraksi dengan keluarga dan lingkungan keluarga. Orangtua memiliki lebih banyak waktu untuk

berinteraksi dengan anak-anaknya. Sekolah reguler adalah sekolah umum dan tidak secara khusus memasukkan kursus lain. Secara umum waktu belajar adalah dari pagi hingga siang yaitu pukul 07.00-12.30 WIB (Wirawan & Juanita, 2016).

Sekolah reguler masih menggunakan kurikulum nasional yang ditetapkan oleh departemen pendidikan nasional. Di sekolah reguler proses sosialisasinya lebih luas, karena siswa dapat bertemu dengan teman-temannya di sekolah dan dapat membangun relasi dengan masyarakat di luar lingkungan sekolah (Masruroh, 2014).

Proses belajar siswa tidak lepas dari masalah-masalah di lingkungannya, salah satunya adalah kejenuhan dalam belajar. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada seorang guru yang pernah magang di suatu sekolah *full day* maupun reguler mengatakan bahwa siswa-siswinya merasa bosan ketika terus mendengarkan guru yang mengajar hanya bermodal ceramah tanpa diselengi dengan bercanda atau hal menarik pada waktu tertentu saat belajar. Siswa reguler yang semulanya serius memperhatikan pelajaran lama-lama akan mulai tertunduk dan bersandar di atas meja, terlihat fokus namun pada saat dipanggil terlihat kebingungan karena pikiran tidak terfokus terhadap pelajaran namun pada hal yang ada di luar sana. Hal ini disebabkan oleh rasa bosan yang mereka alami sehingga menimbulkan hilangnya konsentrasi belajar.

Sedangkan pada siswa *full day school* lebih terlihat berbicara pada temannya pada saat mereka merasa bosan dengan mata pelajaran (Wawancara AGP pada tanggal 4 Desember 2019). Menurut Pines & Aronson (dalam Vitasari, 2016) *burnout* merupakan keadaan emosi seseorang merasa

tuntutan pekerjaan yang semakin meningkat, merasa lelah dan bosan secara mental dan fisik. Salah satu faktor penyebab *burnout* atau kejenuhan belajar. *Burnout* adalah sindrom psikologi yang terdiri atas tiga dimensi yaitu, kelelahan emosi dan penurunan pencapaian dari individu. *Burnout* adalah situasi dimana orang merasa bosan dan lelah baik mental dan fisiknya, Karena meningkatnya permintaan pekerjaan (Sutjipto dalam Ningsih, 2020).

Alasan anak bosan di sekolah sangatlah kompleks, tidak hanya di sekolah, tetapi juga karena anak tidak siap mental menghadapi perubahan. Faktor penyebab munculnya *burnout* yaitu faktor dalam dan luar. Faktor dalam antara lain kondisi fisik dan psikis yang lelah, tidak ada motivasi untuk berprestasi. Sedangkan faktor luar, misalnya terlalu lelah dengan jadwal pembelajaran yang begitu padat, bosan dengan metode pengajaran guru di kelas, ketidaksesuaian dengan teman, dan orangtua yang menggugat anaknya (Sutjipto, dalam Indah, 2013).

Dalam penelitian (Vitasari, 2016) menyatakan bahwa mengobrol, berkumpul, bermain bersama teman-teman, mendengarkan lagu, sehingga siswa mengalami kejenuhan belajarnya akan menurunkan tingkat kejenuhan belajar. Berdasarkan data yang telah diperoleh, hal ini berarti siswa yang tidak dapat melakukan hal-hal tersebut di atas akan merasa bosan saat melakukan kegiatan pembelajaran. Ini akan mempengaruhi kesuksesan siswa di masa depan.

Pembelajaran yang membosankan adalah sesuatu yang mungkin terjadi pada siswa secara individu, dan siswa memiliki reaksi singkat terhadap kebosanan belajar, dan sebaliknya. Siswa yang mengalami *burnout* sering kali gagal belajar sesuai dengan harapan saat berhadapan dengan informasi atau

pengalaman baru, sehingga perkembangan belajarnya terkesan tidak membaik. Kelelahan belajar merupakan masalah yang dihadapi banyak siswa, jika tidak diselesaikan akan berakibat serius, seperti menurunnya motivasi belajar, kemalasan yang parah dan penurunan prestasi akademik. Berdasarkan uraian di atas, peneliti ingin mengkaji perbedaan *burnout* (kejenuhan belajar) pada siswa *full day school* dengan siswa reguler.

A. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian permasalahan di atas maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah melihat apakah ada perbedaan *burnout* (kejenuhan belajar) antara siswa *full day school* dengan siswa reguler?

B. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan *burnout* (kejenuhan belajar) pada siswa *full day school* dengan siswa reguler.

C. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan membawa manfaat sebagai berikut:

1. Secara Teoretis

Penelitian diharapkan dapat memberikan masukan bagi pengembangan keilmuan, khususnya pendidikan psikologi tentang *burnout* pada siswa.

2. Secara Praktis

a. Bagi Orangtua

Diharapkan hasil dari penelitian ini mampu memberikan referensi agar para orangtua dapat lebih memperhatikan dan mendukung anaknya, sehingga orang tua dapat lebih memahami pilihan pendidikan anaknya.

b. Bagi Sekolah

Melalui penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan yang berarti dalam memusatkan perhatian pada kegiatan mengajar dan mengembangkan metode belajar yang sesuai dan efektif bagi siswa *full day school* maupun siswa *reguler* agar dapat terhindar dari kecenderungan *burnout*.

c. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu pendidik agar selalu dapat menciptakan suasana kelas yang nyaman bagi siswanya agar tidak mengalami bosan dan kecenderungan untuk *burnout*.

d. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan agar para siswa dapat memotivasi diri sendiri berbagai macam metode belajar yang paling cocok dan paling efektif bagi diri sendiri agar dalam menjalani pendidikan bisa lebih rileks dan tidak mengalami kebosanan atau kecenderungan *burnout*.

e. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan mampu memberi masukan untuk pengembangan penelitian selanjutnya.

D. Perbedaan Dengan Peneliti Sebelumnya

Peneliti menggunakan penelitian sebelumnya sebagai dasar dan patokan, serta membantu peneliti dalam menyusun penelitian ini. Peneliti harus belajar dari penelitian lain untuk menghindari pengulangan dan pengulangan penelitian yang sama atau kesalahan yang dilakukan oleh peneliti

sebelumnya. Penulis telah menganalisis beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan bahasa di dalam penelitian ini.

Penelitian Vitasari (2016) yang berjudul kejenuhan belajar ditinjau dari tingkat kesepian dan kontrol diri pada siswa kelas XI SMA Negeri 9 Yogyakarta. Dalam penelitian ini menggunakan siswa kelas XI di SMAN 9 Yogyakarta yang berjumlah 7 kelas, terdiri dari 5 kelas program IPA dan 2 kelas program IPS sebagai populasinya. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik *simple random sampling*. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan diperoleh hasil bahwa terdapat hubungan antara kesepian dengan *burnout* atau kejenuhan belajar pada siswa.

Penelitian Nay (2013) yang berjudul hubungan kecerdasan spiritual dengan resiliensi pada siswa yang mengikuti program akselerasi. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa akselerasi dari beberapa sekolah negeri (SMA) di kota Malang. Dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dalam pengambilan sampel.

Penelitian Rohman (2018) yang berjudul kejenuhan belajar pada siswa di sekolah dasar *full day school*. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi dan wawancara. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, ditemukan bahwa beberapa aspek kejenuhan belajar yang di temukan dalam proses wawancara.

Penelitian Rofiah (2019) yang berjudul Faktor-faktor penyebab kejenuhan (*burnout*) pada siswa program FDS. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Hasil penelitian ini peneliti menemukan ada 2 faktor yang memengaruhi kejenuhan belajar yaitu, faktor situasional dan individu. Hal yang

bisa dilakukan sebagai upaya mengatasi kejenuhan belajar adalah lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah.

Penelitian ini merupakan penelitian yang mengkaji mengenai *burnout*, namun dalam penelitian ini *burnout* yang dikaji adalah kejenuhan belajar dalam siswa *full day school* dan siswa reguler, yang dimana pada beberapa tahun ini pendidikan *full day school* mulai dikembangkan di Indonesia, khususnya pada sekolah negeri yang sudah dipilih oleh pemerintah, sehingga pendidikan di Indonesia tidak hanya reguler saja namun aja juga *full day school*.

Penelitian yang dilakukan penulis, populasi yang digunakan adalah siswa *full day school* di SMPN 24 Malang dan siswa reguler di SMPN 1 Donomulyo, *purposive sampling* digunakan dalam pengambilan sampel pada penelitian ini.

Sesuai Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020, mengenai pelaksanaan kebijakan pendidikan pada masa darurat penyebaran virus, Mendikbud menghimbau kepada seluruh institusi pendidikan untuk tidak melakukan proses pengajaran secara langsung atau tatap muka, tetapi harus melakukannya secara tidak langsung atau jarak jauh. Dengan adanya kebijakan ini, maka sekolah *full day school* maupun reguler menerapkan sistem daring atau belajar dari rumah secara online.

Beberapa siswa memiliki kendala saat pembelajaran daring diantaranya adalah jaringan internet yang buruk, kurang paham dengan pelajaran, lingkungan belajar yang tidak kondusif (Dewi, 2020). Berdasarkan fenomena yang terjadi, peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana perbedaan kejenuhan belajar pada siswa *full day school* dan reguler.